



PENGARUH KEBERADAAN SISWA PEMANTAU JENTIK AKTIF DENGAN KEBERADAAN JENTIK DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN GAJAH MUNGKUR KOTA SEMARANG TAHUN 2013

Ayu Andini 

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan Juli 2014

Keywords:

**Siswa Pemantau Jentik,
Peran, Keberadaan Jentik,
Sekolah Dasar**


Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keberadaan siswa pemantau jentik aktif dengan keberadaan jentik di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah eksperimen murni menggunakan metode *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol (*pretest-posttest with control group*). Sampel dalam penelitian ini adalah sekolah dasar di Kecamatan Gajahmungkur yang berjumlah 16 sekolah dasar. Sampel dibagi menjadi dua dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara undian atau *lottery technique*. Instrumen yang digunakan adalah kartu pemantauan jentik, *checklist* peran siswa, *checklist* keberadaan jentik, buku panduan pemantauan jentik, dan papan pengumuman keberadaan jentik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil signifikansi $p(0,007) < 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keberadaan siswa pemantau jentik aktif memiliki pengaruh terhadap keberadaan jentik di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun 2013. Saran yang diberikan kepada pihak sekolah, pihak Puskesmas Pegandan dan Dinas Kesehatan Kota Semarang agar mengizinkan, mendukung dan memfungsikan siswa pemantau jentik di sekolah dasar.

Abstract

The objective of this study was to examine the influence of active larva-monitor students on the existence of larva in the Elementary School, District Gajahmungkur, Semarang in 2013. This research was a pure experimental study using pretest-posttest method with control group. Sample in this study were 16 elementary schools in district Gajahmungkur. Sample were divided into two by simple random sampling technique using lottery technique. The instruments used in this study were the larva monitoring cards, student role checklist, larva existence checklist, larva monitoring guide books, and announcement boards to show the larva existence. Data analysis was performed using both univariate analysis and bivariate analysis. The result of the study shows that the significance p value (0.007) < 0.05. The conclusion of this research was that active student role in larva monitoring has an influence on the existence of larvae in the Elementary School District Gajahmungkur Semarang in 2013. Advice given to the school, the health center Pegandan and the Health Office of Semarang are expected to support, permitting, and enable the larva monitoring students in elementary school.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sw33t_love18@yahoo.co.id

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit dengan vektor nyamuk. DBD disebabkan oleh virus *dengue* (den-1, den-2, den-3, dan den-4). Virus ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Ae. aegypti* atau *Ae. albopictus*. Nyamuk penular DBD terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia (Depkes RI 1, 2010: 2).

Pada tahun 2011 di Indonesia terdapat 65.432 kasus DBD dengan 595 kematian. *IR* DBD di Indonesia tahun 2011 adalah 27,56 per 100.000 penduduk dengan *CFR* 0,91% (Profil Kesehatan Indonesia, 2011). Menurut data dari Dinas Propinsi Jawa Tengah, pada tahun 2011 *IR* DBD di Kota Semarang sebesar 29,4/100.000 penduduk dengan *CFR* 0,9%. *IR* DBD Kota Semarang merupakan tertinggi kedua setelah Kota Tegal 29,9/100.000 penduduk.

Menurut data Dinkes Kota Semarang pada tahun 2011 selama 5 bulan berturut-turut, yaitu dari bulan Agustus sampai bulan Desember Kecamatan Gajahmungkur menempati peringkat pertama *IR* DBD tertinggi di Kota Semarang. *IR* DBD di Kecamatan Gajahmungkur pada tahun 2011 adalah 400,51/100.000 penduduk. Kecamatan Gajahmungkur merupakan wilayah kerja Puskesmas Pegandan. Survei yang dilakukan oleh Puskesmas Pegandan rata-rata Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan Gajahmungkur dari bulan April sampai bulan Desember sebesar 90,44% yang masih dibawah ABJ standar nasional, yaitu 95%. Survei angka bebas jentik di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2013 mendapatkan hasil dari 22 Sekolah Dasar yang ada hanya 9 SD yang bebas jentik sehingga ABJ di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur tersebut adalah 41%.

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menyebabkan kematian secara cepat. Penyakit ini juga sering menimbulkan KLB karena perilaku menggigit vektornya yang

menggigit secara berulang-ulang (*Multiple Bites*) sehingga DBD dapat menular dan menyebar secara cepat (Depkes RI 3, 2010: 7).

Tempat-tempat yang potensial untuk terjadinya penularan DBD adalah daerah endemis, tempat-tempat umum (sekolah, rumah sakit, hotel, pertokoan, pasar, restoran, dan tempat ibadah), dan pemukiman baru di pinggir kota. Sekolah menjadi tempat yang potensial karena murid sekolah berasal dari berbagai wilayah tempat tinggal yang memungkinkan membawa jenis-jenis virus *dengue* yang berbeda. Anak-anak merupakan umur yang *susceptible* terserang DBD. Sedangkan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utamanya aktif menggigit pada jam 09.00-10.00 dan 16.00-17.00, dimana anak sekolah dasar sedang aktif belajar di sekolah. oleh karena itu lingkungan sekolah harus terbebas dari nyamuk penular DBD (Depkes RI 3, 2010: 3-7).

Sampai saat ini belum ditemukan obat dan vaksin DBD sehingga pemberantasan DBD ditekankan pada pemberantasan vektor penular utamanya yaitu nyamuk *Aedes aegypti* (Depkes RI 3, 2010: 13-14). Prioritas pemberantasan DBD yang ditekankan oleh pemerintah untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat adalah pemberantasan terhadap jentik *Aedes aegypti*, yang dalam hal ini lebih dikenal dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN DBD). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ken Respati dan Soedjajadi Keman (2007) bahwa ada hubungan perilaku 3M, abatisasi, dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Kelurahan Pacarkeling Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

Salah satu indikator yang berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) adalah keberadaan jentik. Penelitian yang dilakukan oleh Laksmono Widagdo dkk (2008) menyebutkan bahwa ada hubungan bermakna PSN 3 M plus di bak mandi, ember, dan gentong plastik dengan jumlah jentik di tempat

penampungan air tersebut di Kelurahan Srandol Wetan Kota Semarang.

Kegiatan Pemantauan Jentik Berkala diharapkan dapat memberikan gambaran sebaran vektor DBD dan evaluasi mengenai pelaksanaan PSN DBD. Hal ini dimaksudkan dapat memotivasi masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD dengan frekuensi yang tepat dan kualitas yang baik (Depkes RI, 2010: 2-4). Pemberdayaan siswa sekolah dasar menjadi Siswa Pemantau Jentik (Wamantik) mulai dicetuskan sejak tahun 2004 oleh pemerintah. tetapi sampai saat ini implementasi program masih belum berjalan. Pemerintah masih belum memiliki konsep yang tepat dan efektif dalam pemberdayaan siswa sehingga perlu dirumuskan metode pemberdayaan siswa pemantau jentik di sekolah dasar (ferry,2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh Peran Siswa Pemantau Jentik dengan Keberadaan Jentik di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan sampel pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni pretes-postes dengan kelompok kontrol (*pretest-postest with control group*) adalah rancangan penelitian, dimana pengelompokan anggota-anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan berdasarkan acak atau random. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Siswa Pemantau Jentik (Wamantik) aktif. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keberadaan jentik. Beberapa variabel perancu dalam penelitian ini diantaranya adalah umur, pengetahuan, dan sikap siswa pemantau jentik yang dikendalikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Sekolah Dasar di Kecamatan Gajahmungkur yang berjumlah 22 sekolah dasar.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak

seederhana, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, dimana setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Teknik *simple random sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik undian atau *lottery technique* (Soekidjo, 2005:85). Jumlah populasi sasaran dari penelitian ini adalah 17 sekolah dasar. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 16 sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu pemantauan jentik, buku panduan pemantauan jentik, papan pengumuman hasil pemantauan jentik, alat pemantauan jentik, dan *checklist*. Teknik pengambilan data menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan program komputer. Proses pengolahan data tersebut adalah *editing, coding, entry, dan tabulating*.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keberadaan jentik sebelum dan sesudah adanya siswa pemantau jentik aktif pada kelompok eksperimen, perbedaan keberadaan jentik sebelum dan sesudah tidak ada siswa pemantau jentik aktif pada kelompok kontrol, dan perbedaan keberadaan jentik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada beda keberadaan jentik *pretest* dan *postest* pada masing-masing kelompok penelitian adalah menggunakan uji *McNemar*. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan keberadaan jentik *postest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *chi square* dengan uji alternatifnya adalah uji *Fiser*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di 16 Sekolah Dasar di Kecamatan Gajahmungkur. Wilayah Kecamatan Gajahmungkur merupakan daerah yang tidak rawan banjir, tetapi beberapa

wilayah mengalami sulit air karena air tanah segar baru diperoleh pada kedalaman 60 meter. Tempat penelitian berada pada daerah yang kebutuhan air sehari-hari masih dapat terpenuhi yang berasal dari PDAM maupun dari air sumur. Sekolah dasar tempat penelitian berlangsung berada pada wilayah kerja Puskesmas Pegandan. Sekolah dasar tersebut terletak berdekatan atau dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Penelitian ini berlangsung pada musim kemarau atau pada musim sangat jarang sekali dijumpai hujan, yaitu pada bulan April sampai bulan Mei.

Responden penelitian ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar yang menjadi siswa pemantau jentik. Rata-rata umur siswa pemantau jentik dalam penelitian ini adalah 11,40 dengan umur paling muda adalah 10 tahun dan umur paling tua adalah 14 tahun. Berdasarkan kriteria umur, maka kemampuan rata-rata siswa dalam menangkap penjelasan adalah sama. Dimana di dalam teori Freud, rentang umur tersebut masuk ke dalam rentang umur masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar dengan karakteristiknya adalah memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar besar, sudah dapat mengerjakan tugas secara mandiri, dan senang dalam kegiatan berkelompok (Sumadi, 2002: 204-206).

Kelompok dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan sekolah dasar yang di dalamnya terdapat intervensi adanya siswa pemantau jentik aktif. Siswa pemantau jentik dalam penelitian ini memiliki tugas untuk melakukan pemantauan jentik secara rutin dua kali dalam seminggu, mencatat hasil pemantauan jentik, melaporkan hasil pemantauan jentik, dan menuliskan hasil pemantauan jentik pada papan pengumuman keberadaan jentik. Tugas

siswa pemantau jentik pada kelompok eksperimen ini dipastikan berjalan dengan pengawasan dari supervisor siswa pemantau jentik yang berasal dari guru kelas 5. Guru kelas 5 sebagai supervisor memiliki lembar *checklist* peran siswa yang dipergunakan untuk memastikan bahwa siswa pemantau jentik melakukan tugas sesuai dengan peran yang seharusnya dilakukan. Sedangkan kelompok kontrol pada penelitian ini merupakan kelompok yang tidak dilakukan intervensi adanya siswa pemantau jentik aktif di sekolah dasar. Kegiatan pada kelompok kontrol hanya melihat keberadaan jentik *pretest* dan *postest* oleh peneliti.

Kelompok siswa pemantau jentik ditentukan berdasarkan piket kebersihan kelas. Hal tersebut lebih menguntungkan daripada membentuk kelompok baru karena sebelumnya antar masing-masing anggota kelompok sudah pernah bekerjasama dalam piket kebersihan kelas sehingga sudah terbiasa dengan masing-masing anggota kelompok. Disamping itu juga, kegiatan siswa pemantau jentik yang disisipkan ke dalam kelompok kebersihan kelas menjadi kegiatan yang tidak terasa asing sehingga mudah diterima untuk dilaksanakan oleh siswa, dengan kata lain memanfaatkan kearifan lokal atau kebiasaan yang ada di sekolah tersebut. Sistem kelompok ini juga dapat mengantisipasi berhentinya pelaksanaan kegiatan karena pelaksana tidak berangkat sekolah dan juga mampu meringankan tugas dari pelaksana kegiatan pemantauan jentik ini. Lama pelaksanaan tugas siswa pemantau jentik adalah \pm 10 menit sampai 15 menit dan pada penelitian ini dilaksanakan pada waktu istirahat atau pada pulang sekolah. Hasil penelitian keberadaan jentik pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pemantauan Jentik *Pretest* pada Kelompok Eksperimen

Kode Sekolah	Keberadaan Jentik											
	Bak Mandi		Ember		Drum		Pot Bunga		Bak Kompres		Dispenser	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
S1		2										1
S2		4				1		2				1
S3		2		2								2
S4		4		2								1
S5		4										1
S6	2	3										1
S7		4										1
S8	1	5								1		1
Jumlah	3	28		4		1		2		1		9

Tabel 2. Hasil Pemantauan Jentik *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

Kode Sekolah	Keberadaan Jentik											
	Bak Mandi		Ember		Drum		Pot Bunga		Bak Kompres		Dispenser	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
S1		2										1
S2		4				1		2				1
S3		2		2								2
S4		4		2								1
S5		4										1
S6	2	3										1
S7		4										1
S8	1	5								1		1
Jumlah	3	28		4		1		2		1		9

Tabel 3. Hasil Pemantauan Jentik *Pretest* pada Kelompok Kontrol

Kode Sekolah	Keberadaan Jentik													
	Bak Mandi		Ember		Drum		Pot Bunga		Bak Kompres		Dispenser		Cuci Tangan	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
S9		3												1
S10	7	2												
S11	2	1												
S12	2	2												
S13	7	7										2		
S14	4	6								1				
S15	3	5								1				
S16	1	2					3							

Jumlah	26	28		3		2	2	1
---------------	----	----	--	---	--	---	---	---

Tabel 4. Hasil Pemantauan Jentik Postes pada Kelompok Kontrol

Kode Sekolah	Keberadaan Jentik													
	Bak Mandi		Ember		Drum		Pot Bunga		Bak Kompres		Dispenser		Cuci Tangan	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
S9	2	1												1
S10	8	1												
S11	2	1												
S12	2	2												
S13	10	4										2		
S14	5	5								1				
S15	3	5								1				
S16	2	1				3								
Jumlah	34	20				3				2	2			1

Berdasarkan Tabel 1,2,3, dan 4, macam tempat penampungan air yang ada di sekolah dasar tempat penelitian adalah 77,27% bak mandi, 3,64% ember, 0,91% drum, 4,55% pot bunga, 0,91% bak kompres UKS, 11,82% dispenser, 0,91% tempat cuci tangan. Berdasarkan penelitian tersebut, tempat penampungan air yang paling banyak dijumpai di sekolah dasar dan paling banyak terdapat jentiknya adalah bak mandi, dispenser, pot bunga, dan tempat penampungan air lain yang ada di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Setyobudi (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan *breeding place* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberadaan jentik nyamuk. Pada daerah penelitian menyatakan bahwa keberadaan *breeding place* paling banyak terinfeksi jentik di daerah endemis dan non endemis DBD adalah bak mandi. Bak mandi dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat.

Pada kelompok eksperimen, berdasarkan tabel 1 dan 2, tempat penampungan air yang diperiksa sebanyak 48. Dimana dari 48 tempat

penampungan air tersebut, pada penelitian *pretest* terdapat 14 kontainer yang terdapat jentik di 8 sekolah dasar kelompok eksperimen. Pada penelitian *posttest* hanya terdapat 3 kontainer yang terdapat jentik di 6 sekolah dasar kelompok eksperimen. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan ABJ pada kelompok eksperimen dari 0% menjadi 75%, penurunan *CI* dari 29,17% menjadi 6,25%, dan terjadi penurunan *HI* dari 100% menjadi 25%.

Pada kelompok kontrol, berdasarkan Tabel 3 dan 4, tempat penampungan air yang diperiksa sebanyak 62. Dimana dari 62 tempat penampungan air tersebut, pada penelitian *pretest* terdapat 31 kontainer yang terdapat jentik di 7 sekolah dasar kelompok kontrol. Pada penelitian *posttest* terdapat 39 kontainer yang terdapat jentik di 8 sekolah dasar kelompok kontrol. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penurunan ABJ pada kelompok kontrol dari 12,5% menjadi 0%, peningkatan *CI* dari 50% menjadi 62,9%, peningkatan *HI* dari 87,5% menjadi 100%.

Tabel 5. Perbedaan Keberadaan Jentik *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

No	Keberadaan Jentik <i>Pretest</i>	Keberadaan Jentik <i>Posttest</i>				Total	<i>p</i> value	
		Ada Jentik		Tidak Ada Jentik				
		Jumlah	%	Jumlah	%			
1	Ada jentik	2	25	6	75	8	100	0,031
2	Tidak ada jentik	0	0	0	0	0	0	
	Total	2	25	6	75	8	100	

Berdasarkan pada Tabel 5, penelitian pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah adanya siswa pemantau jentik aktif memperoleh hasil uji hipotesis menggunakan uji *MacNemar* menunjukkan *significancy* 0,031. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan antara keberadaan jentik sebelum dan sesudah adanya siswa pemantau jentik aktif di sekolah dasar kelompok eksperimen tersebut. Hal

tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Rachman Rosidi dan Wiku Adisasmito (2009) menyebutkan bahwa pelaksanaan pemantauan jentik secara berkala mampu meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan secara rutin akan mampu memotivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan PSN 3M plus.

Tabel 6. Perbedaan Keberadaan Jentik *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol

No	Keberadaan Jentik <i>Pretest</i>	Keberadaan Jentik <i>Posttest</i>				Total	<i>p</i> value	
		Ada jentik		Tidak ada jentik				
		Jumlah	%	Jumlah	%			
1	Ada jentik	7	87,5	0	0	7	87,5	1,000
2	Tidak ada jentik	1	12,5	0	0	1	12,5	
	Total	8	100	0	0	8	100	

Hasil uji hipotesis pada kelompok kontrol pada Tabel 6 menunjukkan nilai *significancy* 1,000 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan keberadaan jentik sebelum dan sesudah tanpa adanya siswa pemantau jentik aktif di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur Tahun 2013. Hal ini terjadi karena tidak ada pemantauan jentik secara rutin sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, khususnya kegiatan 3M seperti

halnya yang terjadi di kelompok eksperimen. Pelaksanaan kegiatan 3M pada kelompok kontrol *posttest* masih sama seperti pada saat *pretest*, yaitu tidak dilaksanakan pada hari-hari yang sama setiap minggu sebagai bentuk kerutinan dalam melaksanakan kegiatan 3M. Pelaksanaan kegiatan 3M di sekolah dasar kelompok kontrol masih yang penting dalam satu minggu melaksanakan kegiatan 3M atau dengan pedoman kalau tempat penampungan air sudah terlihat kotor baru dibersihkan.

Tabel 7. Perbedaan Keberadaan Jentik *Posttest* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Siswa Pemantau Jentik Aktif	Keberadaan Jentik				Total	<i>p</i> value	
		Ada jentik		Tidak ada jentik				
		Jumlah	%	Jumlah	%			
1	Ada	2	12,5	6	37,5	8	50	0,007
2	Tidak ada	8	50,0	0	0,0	8	50	
	Total	10	72,5	6	37,5	16	100	

Pada penelitian *posttest* keberadaan jentik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil dari uji hipotesis menggunakan uji *Fisher* menunjukkan *significancy* 0,007 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat perbedaan keberadaan jentik di sekolah dasar yang terdapat siswa pemantau jentik aktif dengan sekolah dasar yang tidak terdapat siswa pemantau jentik aktif di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur tahun 2013. Apabila dikaitkan dengan fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*, maka pemantauan jentik secara rutin dua kali dalam seminggu oleh siswa pemantau jentik adalah termasuk kedalam fungsi *controlling*. Pada kelompok eksperimen telah melakukan upaya dalam fungsi *controlling* dengan adanya siswa pemantau jentik aktif, dimana kegiatan pemantauan jentik secara rutin ini akan menghasilkan data keberadaan jentik secara rutin sehingga evaluasi dari keberadaan jentik yang ada di sekolah dapat dilakukan lebih tepat. Adanya kegiatan evaluasi menimbulkan kegiatan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang diupayakan untuk meminimalisir keberadaan jentik, seperti pelaksanaan kegiatan 3M, kondisi tempat penampungan air itu sendiri, dan menimbulkan perhatian terhadap tempat-tempat yang berpotensi adanya jentik di sekolah dasar tersebut.

Pada kelompok kontrol tidak ada siswa pemantau jentik aktif, keberadaan jentik di sekolah tidak dipantau secara rutin sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan fungsi *controlling*. Berdasarkan kegiatan tersebut didapatkan data rutin keberadaan jentik untuk mengevaluasi keberadaan jentik di sekolah dasar yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan dalam pemberantasan DBD, dalam hal ini berkaitan dengan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di sekolah.

Birokrasi sekolah dasar merupakan pemegang kebijakan tertinggi di sekolah dasar. Segala bentuk kegiatan yang berlangsung di sekolah dasar harus mendapatkan persetujuan birokrasi sekolah, khususnya kepala sekolah

dasar. Kegiatan siswa pemantau jentik yang menghasilkan data keberadaan jentik secara rutin di sekolah menimbulkan perhatian dari pihak birokrasi sekolah. Perhatian tersebut muncul dalam bentuk dukungan untuk meningkatkan kegiatan PSN 3M plus. Rachman dan Wiku (2009) menyebutkan bahwa dukungan dari birokrasi setempat sangat penting untuk menggerakkan masyarakat. Dukungan tersebut menimbulkan motivasi eksternal pada pelaksana kegiatan PSN 3M plus di sekolah dasar pada kelompok eksperimen. Berbeda dengan kelompok eksperimen, evaluasi keberadaan jentik pada kelompok kontrol yang tidak berlangsung secara rutin menyebabkan tidak adanya perubahan keadaan maupun dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan siswa pemantau jentik di sekolah dasar kelompok eksperimen dalam meminimalisir keberadaan jentik di sekolah tersebut merupakan rangkaian kontribusi dari siswa pemantau jentik itu sendiri, supervisor siswa pemantau jentik, petugas kebersihan atau penjaga sekolah dasar, dan juga birokrasi sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah dasar tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk memerlukan kontribusi dari seluruh masyarakat terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keberadaan jentik sebelum dan sesudah adanya siswa pemantau jentik aktif di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur tahun 2013. Tidak terdapat perbedaan keberadaan jentik sebelum dan sesudah tanpa siswa pemantau jentik aktif di Sekolah Dasar Kecamatan Gajahmungkur tahun 2013. Terdapat perbedaan keberadaan jentik di sekolah dasar yang terdapat siswa pemantau jentik aktif dengan sekolah dasar yang tidak terdapat siswa pemantau jentik aktif di Sekolah

Dasar Kecamatan Gajahmungkur tahun 2013. Saran bagi Sekolah Dasar di Kecamatan Gajahmungkur, Puskesmas Pegandan, dan Dinas Kesehatan Kota Semarang agar mendukung dan menerapkan program siswa pemantau jentik di sekolah sebagai upaya pencegahan demam berdarah *dengue* berbasis pengendalian vektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2010, Buku 1: *Penemuan dan Tata Laksana Penderita Demam Berdarah Dengue*, Depkes RI, Jakarta.
- _____, 2010, Buku 3: *Pemberantasan Nyamuk Penular Demam berdarah dengue*, Depkes RI, Jakarta.
- Efendi, Ferry, *Siswa Pemantau Jentik VS Demam Berdarah Dengue*, 2008, diakses tanggal 24 Januari 2013, (<http://ferryefendi.blogspot.com/2008/01/siswa-pemantau-jentik-vs-demam-berdarah.html>).
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Profil Kesehatan Indonesia 2011, 2012, Diakses tanggal 10 Januari 2013 (http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011.pdf).
- Rosidi, Abd. Rachman dan Wiku Adi Sasmito, 2009, *Hubungan Faktor Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) dengan Angka Bebas Jentik di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat*, diakses 10 Januari 2013, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/412098086.pdf>).
- Soedarmo, Sumammo S. Poorwo, Herry Garna, Sri Rezeki S. Hadinegoro, Hindra Irawan Satari, 2008, *Infeksi dan Pediatri Tropis*, IDAI, Jakarta.
- Widagdo, Laksmono, Besar Tirto Husodo, Bhinuri, 2008, *Kepadatan Jentik Aedes aegypti sebagai Indikator Keberhasilan Pemberantasan Sarang Nyamuk (3M plus): di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang*, (Online), Vol. 12, No. 1, Hal 13-19, diakses 15 Desember 2012 (<http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/ead246ab2a3f2206ed8e1deb7dff8ad289b6059a.pdf>).
- Respati, Yunita Ken dan Soedjadi Keman, 2007, *Perilaku 3M, Abatisasi dan Keberadaan Jentik Aedes Hubungannya dengan Kejadian Demam berdarah dengue*, diakses 10 Januari 2013, (<http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/JKL/article/..625>).
- Setyobudi, Agus, 2011, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Di Daerah Endemik DBD di Kelurahan Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*, diakses 10 Januari 2013, (http://journal.unsil.ac.id/jurnal/prosiding/9/930-agus_30.pdf.pdf).